

The Effect Of Current Ratio, ROA, ROE, And DER On Stock Prices In Manufacturing Companies (Food & Beverage Sector) Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2020–2023

Pengaruh Current Ratio, ROA, ROE Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Sektor Food&Beverage) Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2023

Nia Angelia¹, Chelsea Yoga Sugama², Oky Syahputra³

PUI Finance, Universitas Prima Indonesia, Kota Medan, Indonesia^{1,2}

Program Study Akuntansi, Universitas Batutta, Kota Medan, Indonesia³

niaangelia@unprimdn.ac.id¹

**Corresponding Author*

ABSTRACT

The food and beverage industry in Indonesia continues to experience rapid growth in line with the increasing demand for fast food products, making it an attractive sector for investors. However, despite being driven by fundamental factors such as revenue and net profit, stock price fluctuations do not always correlate with a company's financial performance. This study aims to analyze the effect of financial ratios such as Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices in food and beverage manufacturing companies listed on the IDX from 2020 to 2023. Of the 31 companies, only 29 met the criteria, with a total of 116 observations. The results show that CR and ROA have a positive and significant effect on stock prices, while ROE and DER have a negative but significant effect. Simultaneously, all four ratios together have a positive effect on the stock prices of companies in the food and beverage sector.

Keywords: Current Ratio, ROA, ROE, DER, Stock Price

ABSTRAK

Industri makanan dan minuman di Indonesia terus mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya permintaan produk cepat saji, menjadikannya sektor yang menarik bagi investor. Namun, meskipun didorong oleh faktor fundamental seperti pendapatan dan laba bersih, fluktuasi harga saham tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2023. Dari 31 perusahaan, hanya 29 yang memenuhi kriteria dengan total 116 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE dan DER berpengaruh negatif namun signifikan. Secara simultan, keempat rasio tersebut bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman.

Kata Kunci: Current Ratio, ROA, ROE, DER, Harga Saham

1. Pendahuluan

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus menunjukkan pertumbuhan signifikan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya mendorong peningkatan kebutuhan terhadap produk pangan, termasuk makanan cepat saji yang semakin diminati oleh masyarakat modern karena sifatnya yang praktis. Kondisi ini membuka peluang besar bagi perusahaan lama maupun pendatang baru untuk mengembangkan bisnis di bidang *food and beverages*, karena sektor ini dinilai memiliki prospek yang menjanjikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Harga saham menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Widiatmojo (2017:146), harga saham merepresentasikan bentuk kepemilikan atau

penyertaan modal dari individu maupun institusi terhadap suatu perusahaan. Lebih jauh, harga saham bukan hanya mencerminkan nilai pasar, tetapi juga menjadi refleksi dari kualitas pengelolaan manajemen, terutama dalam pengambilan keputusan strategis yang mencakup pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Stabilitas dan kenaikan harga saham sering kali dihubungkan dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *current ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2018:134), rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang segera jatuh tempo. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan nilai yang rendah menandakan adanya potensi masalah likuiditas yang bisa berdampak pada kelancaran operasional.

Selanjutnya, efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dapat dilihat melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Hery (2020:168) menjelaskan bahwa ROA menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi tingkat produktivitas aset yang dikelola, sehingga dapat menunjukkan bahwa manajemen telah mengoptimalkan sumber daya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini kerap menjadi pertimbangan utama bagi manajemen maupun investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Selain itu, rasio profitabilitas lain yang tidak kalah penting adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2018:134), ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang ditanamkan pemegang saham mampu menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri secara efisien dan menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai daya tarik investasi perusahaan.

Hery (2020:168) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan struktur pendanaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya serta tingkat risiko keuangan yang ditanggung. DER yang tinggi mengindikasikan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi risiko finansial. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi modal sendiri yang lebih besar dibandingkan utang, sehingga kondisi keuangan dianggap lebih sehat, stabil, dan memberikan rasa aman baik bagi kreditur maupun investor. PT *Indofood Sukses Makmur Tbk.* (INDF) pada tahun 2020 mencatatkan total aset sebesar Rp163.136.516 dengan laba bersih Rp8.752.066, angka tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp186.587.957 untuk total aset dan Rp11.493.733 untuk laba bersih. Namun demikian, harga saham tahun 2020 justru lebih tinggi, yaitu Rp6.850 dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar Rp6.450. PT *Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.* (ULTJ) menunjukkan kondisi berbeda, di mana total aset pada tahun 2020 tercatat Rp8.754.116, lebih besar daripada tahun 2023 senilai Rp7.523.956. Meski demikian, total kewajiban perusahaan menurun signifikan dari Rp3.972.379 pada tahun 2020 menjadi Rp836.988 pada tahun 2023. Akan tetapi, harga saham tetap stagnan di angka Rp1.600 pada kedua tahun tersebut. Sementara itu, PT *Siantar Top Tbk.* (STTP) memperlihatkan peningkatan kinerja keuangan dengan total aset yang naik dari Rp3.448.995.059.882 di tahun 2020 menjadi Rp5.482.234.635.262 pada tahun 2023, serta laba bersih yang bertambah dari Rp628.628.879.549 menjadi Rp917.794.022.711. Meskipun demikian, harga saham perusahaan justru mengalami penurunan tipis dari Rp9.500 pada tahun 2020 menjadi Rp9.375 pada tahun 2023.

Fenomena ini menunjukkan bahwa harga saham pada sektor *Food and Beverage* (F&B) tidak hanya ditentukan oleh peningkatan aset maupun laba bersih, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persepsi investor, stabilitas pasokan bahan baku, biaya produksi, dan daya beli konsumen. Pada dasarnya, sektor F&B dianggap relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok, namun dinamika eksternal tetap memiliki peran besar dalam menentukan fluktuasi harga saham.

Current Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* (F&B), rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kondisi likuiditas sekaligus efektivitas pengelolaan kas. *Current Ratio* yang berada pada tingkat ideal menunjukkan adanya kestabilan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya mendukung kelancaran aktivitas operasional dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal tersebut dapat memberikan sinyal positif terhadap pergerakan harga saham. Selanjutnya, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki. Tingginya nilai ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan laba secara optimal.

Dalam konteks industri F&B, efisiensi operasional sangat krusial karena terkait erat dengan pengendalian biaya produksi maupun distribusi. Oleh karena itu, peningkatan ROA umumnya memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) merepresentasikan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen mampu memanfaatkan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam industri F&B, tingginya ROE menjadi cerminan daya tarik investasi karena menandakan profitabilitas yang kuat. Dengan demikian, pencapaian ROE pada tingkat optimal memberikan sinyal positif kepada pasar dan berkontribusi terhadap apresiasi harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator yang menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, khususnya tingkat ketergantungan pada utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam subsektor *Food and Beverage* (F&B), keseimbangan struktur modal sangat penting untuk menjaga fleksibilitas keuangan sekaligus meminimalisasi risiko gagal bayar. DER yang tinggi menandakan beban keuangan yang lebih berat, sementara DER yang terkendali mencerminkan pengelolaan risiko yang baik. Struktur permodalan yang sehat dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong pergerakan positif harga saham.

Namun, fenomena yang muncul di sektor F&B menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kinerja fundamental dan respon pasar. Meskipun sejumlah perusahaan mengalami peningkatan aset dan laba, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masih menjadi acuan utama investor dalam menentukan nilai saham.

Research gap yang ada adalah terbatasnya penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh keempat rasio keuangan tersebut terhadap harga saham pada subsektor F&B secara komprehensif. Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada sektor manufaktur secara umum, atau hanya menggunakan sebagian kecil variabel keuangan tanpa melihat efek simultan dari keempatnya.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus yang diarahkan khusus pada subsektor F&B dengan pendekatan yang mengintegrasikan CR, ROA, ROE, dan DER secara bersamaan dalam menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini mengkaji data pasca pandemi untuk menangkap dinamika pemulihan ekonomi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi penilaian pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Menurut Lestari dan Suryantini (2019:1854), semakin tinggi *Current Ratio* (CR) menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat likuiditas yang sehat, sehingga investor merasa lebih aman dalam menanamkan modalnya. Kepercayaan investor yang meningkat dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Teori Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Fahmi (2014:82) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk melihat sejauh mana investasi pada aset perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan. ROA menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga nilai ROA yang tinggi berpotensi meningkatkan harga saham karena menunjukkan efisiensi operasional perusahaan.

Teori Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Husnan dan Pudjiastuti (2012:76) menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Semakin tinggi ROE menandakan semakin optimal perusahaan dalam memberikan kesejahteraan kepada pemegang sahamnya. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi investor, sehingga berimplikasi pada kenaikan harga saham.

Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Lestari dan Suryantini (2019:1852), *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Struktur permodalan yang seimbang antara penggunaan utang dan ekuitas dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, ketergantungan berlebih pada utang meningkatkan risiko finansial yang dapat menekan harga saham.

3. Metode Penelitian

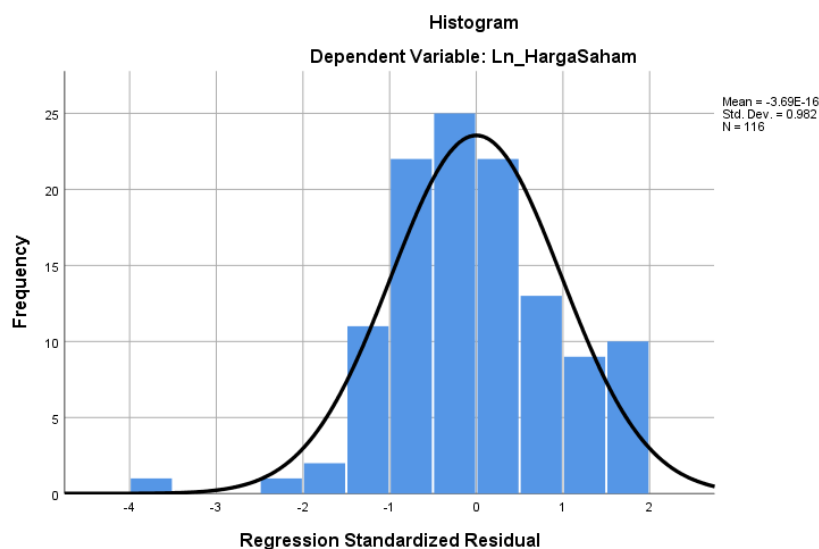
Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data empiris berupa angka dan dapat diukur secara statistik. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan menganalisis hubungan antar variabel melalui perhitungan matematis. Dengan demikian, metode kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh hasil yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 31 perusahaan. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020 hingga 2023, sehingga hanya 29 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 116. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mewakili kondisi populasi secara keseluruhan. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan serangkaian uji statistik untuk memastikan keandalan model regresi yang digunakan. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas untuk melihat apakah residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat nilai Tolerance dan VIF, serta uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual.

antar pengamatan. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05, sedangkan uji F digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen melalui perbandingan antara nilai Fhitung dan Ftabel.

4. Hasil dan Pembahasan

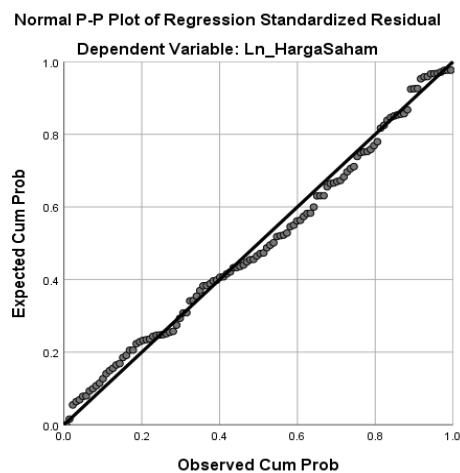
Uji Normalitas

Uji normalitas bisa dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan grafik histogram dan *normal probability plot of regression*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka grafik histogramnya dan *normal probability plot of regression* menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka grafik histogram *normal probability plot of regression* tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Histogram Graphic

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa garis membentuk lonceng, tidak ke kiri atau ke kanan. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Normal Probability Plot Of Regression Graphic

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Sehingga dari gambar tersebut disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Salah satu uji normalitas adalah menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai dari *Asymp. Sig.* > 0,05, data berdistribusi normal.
2. Apabila nilai dari *Asymp. Sig.* < 0,05, data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.
One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69010456
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.054
	Negative	-.042
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov membuktikan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa data tergolong berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel independennya sehingga pada uji regresi linier sederhana tidak menggunakan uji multikolinieritas karena uji regresi sederhana hanya memiliki satu variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas yaitu:

1. Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10.
2. Terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih besar atau sama dengan 10.

Tabel 2. Multicollinearity Test

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.779	.210		32.327	.000		
	Ln_CR	.484	.121	.350	4.009	.000	.415	2.408
	Ln_ROA	.458	.050	.530	9.164	.000	.949	1.054
	Ln_ROE	-.030	.014	-.126	-2.191	.031	.957	1.045
	Ln_DER	-.370	.179	-.181	-2.063	.041	.411	2.430

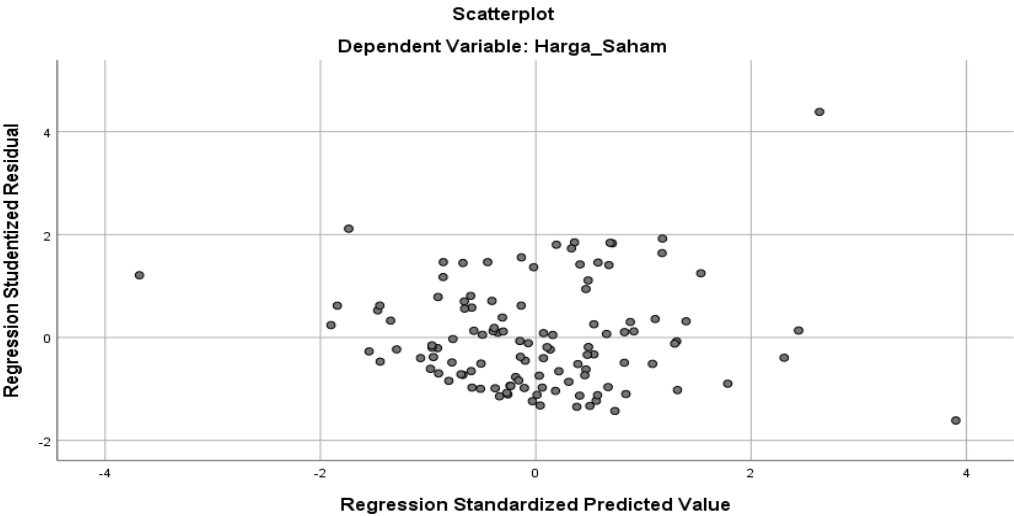
a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah pada uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode pengukurannya menggunakan *Scatterplot* dimana apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



GAMBAR 3. Scatterplot Graphic

Berdasarkan grafik scatterplot yang disajikan dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas serta menyebar baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pencapaian berdasarkan masukan dari variabel bebas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan jumlah variabel bebasnya, maka regresi dibedakan menjadi 2 yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Untuk regresi linear sederhana hanya terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sedangkan untuk regresi linier berganda terdiri dari 2 atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat.

Tabel 4. Multiple Linear Regression Analysis Test

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	6.779	.210		32.327	.000		
	Ln_CR	.484	.121	.350	4.009	.000	.415	2.408
	Ln_ROA	.458	.050	.530	9.164	.000	.949	1.054
	Ln_ROE	-.030	.014	-.126	-2.191	.031	.957	1.045
	Ln_DER	-.370	.179	-.181	-2.063	.041	.411	2.430

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Sumber: Data diolah, 2025

1. Konstanta (a) = 6,779. Artinya, jika variabel bebas yaitu *Current Ratio* (X1), *Return on Asset* (X2), *Return on Equity* (X3), dan *Debt to Equity Ratio* (X4) bernilai 0, maka nilai logaritma natural dari Harga Saham (Y) adalah sebesar 6,779.
2. Variabel *Current Ratio* (X1) memiliki nilai sebesar 0,484, sehingga disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham sebesar 0,484. Artinya, setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar 1 satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,484 satuan.
3. Variabel *Return on Asset* (X2) memiliki nilai sebesar 0,458, sehingga disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham sebesar 0,458. Artinya, setiap kenaikan *Return on Asset* sebesar 1 satuan, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,458 satuan.
4. Variabel *Return on Equity* (X3) memiliki nilai sebesar -0,030, sehingga disimpulkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham sebesar 0,030. Artinya, setiap kenaikan *Return on Equity* sebesar 1 satuan, maka harga saham akan menurun sebesar 0,030 satuan.
5. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X4) memiliki nilai sebesar -0,370, sehingga disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham sebesar 0,370. Artinya, setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 satuan, maka harga saham akan menurun sebesar 0,370 satuan.

Koefisien Determinasi

R Square (R^2) sering disebut dengan koefisien determinasi adalah mengukur kebaikan *goodness of fit* dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1 dan kecocokan model dikatakan lebih baik jika R^2 semakin mendekati 1. Suatu sifat penting R^2 adalah nilainya merupakan fungsi yang tidak pernah menurun dari banyaknya variabel bebas yang ada dalam model. Oleh karenanya, untuk membandingkan dua R^2 dari dua model, harus memperhitungkan banyaknya variabel bebas yang ada dalam model. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R Square*.

Tabel 5.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.648	.636	.70243
a. Predictors: (Constant), Ln_DER, Ln_ROE, Ln_ROA, Ln_CR				
b. Dependent Variable: Ln_HargaSaham				

Sumber: Data diolah, 2025

Dengan demikian maka diperoleh nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,636. Pengaruhnya terhadap Harga Saham (Y) sebesar 63.6%. Sedangkan sisanya sebesar 46.4% merupakan pengaruh dari variabel bebas lain seperti kondisi pasar, sentimen investor, kebijakan pemerintah, suku bunga, nilai tukar, dan faktor eksternal lainnya.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji statistik F pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. Kriteria: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	100.955	4	25.239	51.152	.000 ^b
	Residual	54.768	111	.493		
	Total	155.723	115			

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

b. Predictors: (Constant), Ln_DER, Ln_ROE, Ln_ROA, Ln_CR

Sumber: Data diolah, 2025

Dengan demikian, diperoleh nilai F hitung sebesar 51,152 dan F tabel sebesar 2,45, di mana F hitung > F tabel ($51,152 > 2,45$). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Taraf signifikan adalah 5%. Kriteria: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 7.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.779	.210		32.327	.000		
	Ln_CR	.484	.121	.350	4.009	.000	.415	2.408
	Ln_ROA	.458	.050	.530	9.164	.000	.949	1.054
	Ln_ROE	-.030	.014	-.126	-2.191	.031	.957	1.045
	Ln_DER	-.370	.179	-.181	-2.063	.041	.411	2.430

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Sumber: Data diolah, 2025

1. Nilai t hitung untuk variabel *Current Ratio* (X1) terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 4,009 > t tabel (1,994) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham.
2. Nilai t hitung untuk variabel *Return on Asset* (X2) terlihat bahwa nilai t hitung sebesar 9,164 > t tabel (1,994) dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara parsial antara *Return on Asset* terhadap Harga Saham.
3. Nilai t hitung untuk variabel *Return on Equity* (X3) terlihat bahwa nilai t hitung sebesar -2,191 < -t tabel (-1,994) dalam nilai absolut, dengan tingkat signifikansi $0,031 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara *Return on Equity* terhadap Harga Saham.
4. Nilai t hitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X4) terlihat bahwa nilai t hitung sebesar -2,063 < -t tabel (-1,994) dalam nilai absolut, dengan tingkat signifikansi $0,041 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

5. Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan.
2. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan.
3. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan.
4. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan.
5. Secara simultan, *Current Ratio*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan.

Saran

Saran hasil penelitian adalah:

1. Bagi Perusahaan
Perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan, khususnya dalam hal likuiditas (*Current Ratio*) dan profitabilitas (*Return on Asset*), mengingat kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pengelolaan *Return on Equity* dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) juga perlu diperhatikan secara hati-hati, karena justru menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Pengendalian atas beban utang dan strategi pembagian laba yang tepat dapat membantu meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan.
2. Bagi Investor
Investor sebaiknya menjadikan indikator keuangan seperti *Current Ratio* dan *Return on Asset* sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, karena keduanya menunjukkan korelasi positif terhadap harga saham. Di sisi lain, investor juga perlu waspada terhadap tingginya *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio*, karena justru bisa mencerminkan risiko keuangan yang lebih tinggi dan berdampak negatif terhadap nilai saham perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan memasukkan variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi harga saham, seperti *Earning per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio*, ukuran perusahaan (*size*), volatilitas pasar, maupun faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi. Penambahan variabel tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

Daftar Pustaka

- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartanto, W. (2018). *Strategi & Teknik Trading Saham untuk Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

- Hery. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, D., & Suryantini, N. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(4), 1851–1860.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiatmojo, S. (2017). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- www.idx.co.id. (2020–2023). Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage.